

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan berdiri bertujuan untuk meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham menggunakan peningkatan nilai perusahaan dimana dari peningkatan ini akan menggambarkan kinerja suatu perusahaan (Buchanan et al., 2018; Saragih & Tampubolon, 2023). Suatu kondisi atas pencapaian tertentu sebagai ukuran perusahaan biasa disebut nilai perusahaan (Hardiyansah et al., 2021). Nilai perusahaan dianggap krusial guna mengetahui kondisi dan keadaan perusahaan. jika perusahaan memiliki rasio nilai yang lebih tinggi mampu untuk menciptakan nilai bagi pemegang sahamnya (Fitriana & Muslim, 2023; Indriyani, 2017) .

Pada umumnya setiap perusahaan berusaha untuk meningkatkan nilainya sebagai tujuan jangka panjangnya. Pergerakan harga saham biasanya merupakan cara terbaik untuk menunjukkan nilai suatu perusahaan, dari pergerakan harga saham ini investor dapat memberikan suatu penilaian dan investor dapat mempelajari laporan keuangan dari perusahaan tersebut (Purwaningrum & Haryati, 2022). Dari adanya pergerakan harga saham pula dapat memberikan gambaran dari kesejahteraan pemegang saham, untuk mendapatkan kepercayaan dari pelaku pasar, ada kebijakan alternatif yang bisa dipakai untuk mewujudkannya. Menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG) ialah salah satu alternatif tersebut (Iswajuni et al., 2018; Saragih & Tampubolon, 2023). GCG menggambarkan cara pengelolaan struktur perusahaan dengan mendistribusikan hak dan kewajiban kepada semua pemangku kepentingan perusahaan (Iswajuni

et al., 2018). Untuk mencapai tujuan dan meningkatkan kinerja perusahaan, perusahaan diharuskan untuk menerapkan GCG (Purwaningrum & Haryati, 2022). Dalam riset ini peneliti akan meneliti GCG dengan komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, serta ukuran perusahaan karena dari indikator ini dianggap penting dalam menilai suatu perusahaan. dimana masa depan perusahaan sangat dipengaruhi oleh setiap keputusan dan tindakan yang diambil (Putri & Dwija, 2016).

Variabel lain dalam riset ini ialah emisi karbon. Peneliti menggunakan variabel emisi karbon dikarenakan melihat dari adanya perubahan cuaca saat ini yang cukup ekstrem yang mana salah satunya disebabkan dari banyaknya dampak pemanasan global, yang utamanya dapat disebabkan oleh aktivitas yang dilakukan oleh manusia yang mungkin terkait industrialisasi dalam pembangunan ekonomi dan biasanya dilakukan dalam skala yang besar. Fakta bahwa aktivitas perusahaan dapat menyebabkan pencemaran dan kerusakan lingkungan menunjukkan bahwa banyak perusahaan tidak memperhatikan pentingnya menjaga lingkungan baik di dalam perusahaan maupun di sekitarnya (Anggita et al., 2022). Benkraiem et al. (2022) dalam risetnya mengatakan bahwa sekarang ini sudah terdapat beberapa kota, pemerintah nasional, serta perusahaan yang telah menandatangani perjanjian untuk mencapai emisi nol bersih. Melihat dari tingkat emisi karbon didunia ini yang semakin mengkhawatirkan, membuat Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengadakan konvensi yang menghasilkan kesepakatan Protokol Kyoto pada tahun 1997.

Pengungkapan emisi karbon atau *Carbon Emission Disclosure* (CED) dalam riset ini memakai indeks *Carbon Disclosure Project* (CDP) yang diungkapkan dalam riset Choi et al. (2013). Dikarenakan belum adanya regulasi

wajib yang mengatur emisi karbon setiap perusahaan, sehingga perusahaan masih mengungkapkan secara sukarela (Wirawan & Setijaningsih, 2022). Tetapi apabila ditelaah lebih lanjut terdapat cukup banyak perusahaan yang dalam proses produksi atau kegiatan operasionalnya menghasilkan emisi karbon. Choi et al. (2013) mengungkapkan bahwasanya skor dari pengungkapan emisi karbon selalu meningkat dari waktu ke waktu.

Hal dapat pula dilihat dari tingkat polusi yang sangat tinggi di Indonesia dalam beberapa waktu terakhir. Polusi juga dapat menjadi salah satu bentuk dari emisi karbon. Emisi karbon dapat dikatakan sebagai gas hasil dari pembakaran yang menghasilkan CO₂, LPG, dan bahan bakar lainnya. Perusahaan manufaktur tidak menutup kemungkinan dapat menjadi penyumbang emisi karbon, dalam perusahaan manufaktur terdapat sektor industri yang mana sektor tersebut juga ikut sebagai penyumbang emisi karbon selain transportasi. Menurut sumber dari CNBC Indonesia yang diterbitkan bulan agustus 2023, PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. menyatakan bahwa emisi karbon yang menjadi salah satu penyebab polusi yang dihasilkan dari proses produksi SIG, yang sudah sesuai dengan peraturan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Dalam cerobong asap yang digunakan oleh SIG telah diterapkan teknologi *continuous emission monitoring*, teknologi ini berfungsi untuk mendeteksi seberapa banyak emisi yang dihasilkan dalam satu hari. Lalu Kementerian Perindustrian sangat mendukung PT. Unilever Indonesia yang telah membangun proyek instalansi panel surya pada perusahaan cabangnya, dikutip dari idxchannel. Dari adanya proyek ini dapat membantu untuk mengurangi adanya emisi karbon. Pemasangan panel surya ini dipercaya dapat membantu untuk menekan emisi karbon. Maratusholihah (2023) menyatakan bahwa pengungkapan

emisi karbon dalam laporan keberlanjutan setiap periode pelaporan bermanfaat bagi investor dan perusahaan, serta penting untuk perbaikan kegiatan operasionalnya berdasarkan evaluasi dari pihak eksternal. Perusahaan yang kurang peka atau kurang peduli terhadap lingkungan perusahaannya maka tidak menutup kemungkinan akan mendapatkan kerugian baik secara langsung atau akan berdampak di masa mendatang (Putri & Wirajaya, 2019).

Beberapa riset terdahulu yang membahas mengenai nilai perusahaan memberikan hasil yang sangatlah beragam. Seperti riset oleh A et al. (2021) dan Titerlie et al. (2018) yang menunjukkan bahwasanya komite audit memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, berbanding terbalik dengan riset oleh Fitriana & Muslim (2023) dan Hafizah (2020) yang menunjukkan bahwasanya komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Dewan komisaris independen mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan menurut riset oleh Firtriyah et al. (2023) dan Fitriana & Muslim (2023), sedangkan Harsono et al. (2023) dan Saragih & Tampubolon (2023) menunjukkan bahwasanya dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Riset oleh Buchanan et al. (2018), Firtriyah et al. (2023), serta Purwaningrum & Haryati (2022) mengungkapkan hasil bahwasanya kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, berbeda dengan riset oleh Fitriana & Muslim (2023), Hafizah (2020), serta Harsono et al. (2023) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Riset oleh Iswajuni et al. (2018) dan Firtriyah et al., (2023) mengungkapkan bahwasanya ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan menurut riset oleh Fitriana & Muslim (2023) dan Hafizah (2020) mengungkapkan bahwasanya ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh

terhadap nilai perusahaan. Riset oleh Blesia et al. (2023) dan Liu et al. (2023) memberikan hasil bahwasanya emisi karbon mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini berbeda dengan riset oleh Anggita et al. (2022), Primanandari & Budiasih (2021), serta Rangga & Kristanto (2023) yang memberikan hasil bahwasanya emisi karbon tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Menurut beberapa riset terdahulu terdapat berbagai perspektif yang berbeda tentang bagaimana seseorang melihat nilai suatu perusahaan. Banyak variabel dan komponen yang dapat mempengaruhi seberapa tinggi atau rendah nilai suatu perusahaan.

Riset ini merupakan replikasi dari 2 riset oleh Hafizah (2020) dan Rangga & Kristanto (2023). Variabel ukuran dewan komisaris dan kepemilikan manajerial pada riset Hafizah (2020) tidak peneliti gunakan karena menurut peneliti dengan mengukur variabel dewan komisaris independen dalam riset ini telah mewakili dari variabel ukuran dewan komisaris yang dimiliki oleh perusahaan dan variabel kepemilikan institusional dalam riset ini cukup untuk mewakili pengukuran dari tingkat pengawasan yang dilakukan oleh manajemen di perusahaan. Dalam riset Rangga & Kristanto (2023) variabel CSR, profitabilitas, dan kebijakan hutang tidak peneliti gunakan karena peneliti ingin berfokus untuk meneliti dari lingkup non keuangan terhadap nilai perusahaan, CSR tidak peneliti gunakan karena dari variabel emisi karbon dirasa cukup untuk mewakili pengungkapan lingkungan oleh perusahaan. Oleh karena itu, peneliti menambahkan variabel emisi karbon dari riset Rangga & Kristanto (2023) diluar dari riset yang dilakukan Hafizah (2020) sebagai gambaran bahwa pengukuran emisi karbon dianggap cukup untuk mewakili seberapa besar peran manajemen perusahaan dalam pengungkapan

emisi karbon sebagai bentuk tanggungjawab dan kesadaran diri perusahaan terkait lingkungannya.

Perbedaan riset ini dengan riset sebelumnya terletak pada populasi dan sampel, riset ini menggunakan seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2013-2022. Alasan pemilihan populasi dan sampel riset dikarenakan perusahaan manufaktur memiliki sektor yang bermacam-macam serta skala kegiatan yang besar sehingga dapat dibandingkan antar perusahaan satu dengan yang lainnya, selain itu dengan melihat data keuangan atau laporan tahunan perusahaan selama 10 tahun terakhir dapat membantu membaca kecenderungan (*trend*) yang dapat menjadi evaluasi untuk perusahaan maupun investor menilai perusahaan tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti memilih judul **“Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Emisi Karbon Terhadap Nilai Perusahaan”**. Dari hasil riset ini peneliti berharap dapat memberikan ilmu baru serta memperdalam pengetahuan mengenai faktor atau variabel yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Selain itu, peneliti berharap temuan riset ini dapat dijadikan tambahan referensi untuk riset selanjutnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah penelitian:

- 1) Apakah komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
- 2) Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
- 3) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

- 4) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
- 5) Apakah emisi karbon berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.
- 5) Untuk mengetahui pengaruh emisi karbon terhadap nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya riset ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat antara lain:

- 1) Manfaat secara teoritis

Diharapkan dari adanya riset ini dapat menambah pengetahuan terkait dengan pengaruh GCG dan emisi karbon terhadap nilai perusahaan. Serta dapat dijadikan referensi untuk riset selanjutnya.

- 2) Manfaat secara praktis

Diharapkan dari adanya riset ini dapat memberikan manfaat bagi perusahaan mengenai pengaruh dari GCG dan emisi karbon terhadap nilai perusahaan agar dapat dijadikan evaluasi untuk perusahaan kedepannya. Serta dapat dijadikan sebagai alat bantu guna mempertimbangkan keputusan ketika akan melakukan investasi pada suatu perusahaan.